

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara yang sangat kaya akan kebudayaan. Atas dasar kenyataan ini tidaklah mengherankan jika di kepulauan nusantara yang terbentang di sepanjang khatulistiwa ini berkembang aneka ragam kebudayaan daerah. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa kebudayaan daerah tiada lain merupakan perwujudan dari kemampuan masyarakat setempat dalam menanggapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif. Salah satu contoh kebudayaan daerah yang masih berkembang secara turun menurun adalah kesenian tradisi berupa *Lukah Gilo*. *Lukah Gilo* terdapat di berbagai daerah seperti di Jambi, Riau, dan Sumatera Barat. Kesenian ini mengandung nilai-nilai ritual magis serta keunikan dari setiap daerahnya.

Sumatera Barat secara kultural dikenal dengan sebutan Minangkabau. Minangkabau merupakan salah satu daerah budaya di Indonesia yang didiami oleh masyarakat yang dikenal dengan suku bangsa (etnis) Minangkabau (Tsuyoshi Koto, 1983: xi). Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendikan agama, agama bersendikan kitabullah, kitab Allah atau Al Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam. Nama Minangkabau berasal dari dua kata, Minang dan Kabau. Nama itu dikaitkan dengan suatu legenda Minang yang dikenal di dalam *tambo*, yang menceritakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan Iskandar Zulkarnain. Setiap wilayah tersebut masing-masing memiliki keaneka-ragaman jenis kesenian

tradisional, salah satunya adalah kesenian tradisional yang berada di masyarakat Sijunjung. Kehidupan masyarakat Sijunjung kental dengan adat istiadat Minangkabau dan tetap berusaha untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang telah ada sejak dahulu, terutama seni tari sebagai bagian integral dari spirit komunal.

Tari Lukah Gilo merupakan salah satu tarian yang syarat dengan kekuatan supranatural atau magis. Tari ini menggunakan *lukah* (bubu) sebagai properti utamanya. Istilah lukah gilo berasal dari dua kata, yaitu *luka* (bubu) yaitu alat penangkap ikan atau belut berbentuk lonjong terbuat dari anyaman lidi atau rotan, sementara *gilo* adalah bahasa Minang untuk kata “gila”. Arti *gilo* pada tarian ini yaitu lukah yang dapat bergerak ke mana-mana dan gerakannya tak terkendali setelah lukah tersebut dibacakan mantra oleh *kulipah*. Keunikan yang terletak pada tarian ini adalah penggunaan properti *lukah* yang dapat menari dan bergerak sendiri setelah dibacakan mantra oleh *kulipah*, sehingga *lukah* tersebut akan melompat dan juga menari tanpa digerakkan oleh seseorang. Pergerakan dari lukah tersebut biasanya sesuai dengan mantra yang diberikan sang *kulipah*. Tarian ini terinspirasi dari cerita *Duhak*, seorang warga Sijunjung yang gemar mencari ikan di sungai menggunakan *lukah* (bubu), yaitu alat penangkap ikan, namun karena kesombongannya, salah seorang warga memantrai lukahnya agar ikan tangkapannya tumpah, melihat lukah yang dimantrai tersebut dapat bergerak sendiri tanpa digerakkan, lalu munculah ide untuk membuat kesenian dengan menggunakan *lukah* (Wawancara dengan Buya Herdian Fauzi 26 April 2023).

Tari *Lukah Gilo* sering ditampilkan bukan hanya untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri, akan tetapi juga untuk memperkenalkan ngudi ketangkasan dari anak-anak muda. Pertunjukan biasanya dilaksanakan pada malam hari. Menurut *kulipah*, waktu malam hari dianggap tepat untuk memanggil jin yang akan dimasukkan ke dalam lukah, sehingga menyebabkan pertunjukan lukah gilo ini terasa semakin magis. Konsep pelaksanaan tari *Lukah Gilo* terkait dengan fatwa yang berbunyi *adaik manurun, syarak mandaki* (adat turun, agama naik) atau dengan arti bebas: adat turun dari pedalaman (yang juga disebut darek) ke pesisir atau dari luhak ke rantau, sedangkan agama naik dari pesisir ke pedalaman (Desfiarni, 2004: 111).

Tari *Lukah Gilo* erat kaitannya dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, seperti tampak dari penggunaan mantera-mantera serta kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (Hamka, 1984: 7-16). Sebelum mengalami perkembangan, pertunjukan tari *Lukah Gilo* dipentaskan apa adanya, tanpa ada penambahan unsur pendukung seperti irungan musik dan busana. Konsep garapan irungan dipilahkan menjadi dua, yaitu bentuk yang eksternal ataupun internal. Bentuk eksternal irungan hadir dari luar diri penari, sedangkan internal irungan datang dari tubuh penari misalnya dengan tepukan, vokal, dan sebagainya (Sal Murgiyanto, 1977: 132).

Iringan tari *Lukah Gilo* terdiri dari beberapa alat musik yaitu, enam pencu talempong, dan satu buah kendang. Pada awalnya lukah tidak diberi busana. Namun saat ini busana yang dikenakan ke lukah yaitu kebaya, sisampiang (sarung sebatas lutut), kain panjang sebagai jilbab, dan kain

panjang yang diikatkan di pinggang *lukah*. Pada bagian kepala menggunakan labu air yang dihias dengan membuat simbol mata, hidung dan mulut dengan menggunakan *sadah* (kapur sirih). Busana penari terdiri dari: bagian kepala penari menggunakan deta batik berbentuk tanduk, mengenakan baju *talauak belanga* (kemeja longgar berwarna hitam) dengan aksen motif berwarna emas, serawa panjang (celana), dan sisampiang (sarung sebatas lutut), dan mengenakan salempang atau selendang. Perbedaan busana yang dipakai oleh kulipah dengan pendukung lainnya adalah pakaian *kulipah* yang serba hitam, melambangkan kekuatan gaib. Pelaku pertunjukan *Lukah Gilo* dibagi menjadi dua bagian, yaitu penari dan *kulipah*. Semua pendukung tari *Lukah Gilo* berjenis kelamin laki-laki, karena kaum lelaki dianggap memiliki tenaga yang kuat untuk mengendalikan gerakan *lukah gilo*. Bentuk penyajian bisa diartikan sebagai wujud atau gambaran tentang sesuatu yang dipertunjukkan kepada umum.

Sehingga hal ini yang membuat penulis memilih sebagai topik Laporan Tarian *Lukah Gilo* sebagai topik seminar Pra Karya Akhir ini, guna untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Minangkabau, serta memperkenalkan Tarian *Lukah Gilo*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah ditemukan di atas, maka identifikasi masalah yang terjadi adalah :

1. Banyaknya yang beranggapan jika tarian lukah gilo hanya sebatas tarian seni budaya.

2. Di era moderen ini budaya sudah mulai banyak di tinggalkan salah satunya Tarian Lukah Gilo.
3. Kurangnya pengetahuan warga Sumatra Barat diluar Kabupaten Sijunjung mengenai adanya Tarian Lukah Gilo.
4. Kurangnya karya video Dokumenter yang menangkat tentang Tarian Lukah Gilo
5. Terbatasnya pembahasan Tarian Lukah Gilo yang ada di sumatera barat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, karena Tarian Lukah Gilo membutuhkan sebuah media informasi berupa video dokumenter untuk memperkenalkan sejarah kepada masyarakat sekitar maupun luar Sumatera Barat. Maka rancangan dibatasi pada :

1. Terbatasnya media informasi yang kurang maksimal, seperti media cetak yang hanya sebatas promosi, sehingga kurang melekat di pikiran masyarakat.
2. Belum ada media promosi dalam bentuk video dokumenter untuk mempromosikan Tarian Lukah Gilo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, Tarian Lukah Gilo memiliki masalah pada sebuah media informasi untuk memperkenalkan sejarah Tarian Lukah Gilo kepada masyarakat sekitar maupun luar Sumatera Barat. Maka masalah yang dapat dirumuskan dalam perancangan ini adalah :

1. Bagaimana cara merancang sebuah video dokumenter yang informatif, sehingga dapat memperkenalkan Tarian Lukah Gilo ini lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal maupun luar Sumatera Barat?
2. Bagaimana menjadikan video dokumenter yang di rancang ini bisa menjadi media yang mempermudah pengenalan dari Tarian Lukah Gilo?

E. Tujuan Perancangan

Setelah penulis menemukan Batasan Masalah di atas. Maka tujuan perancangan laporan karya akhir sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
 - a. Mendapatkan perancangan Video Dokumenter Tarian Lukah Gilo yang lebih menarik.
 - b. Mengenalkan tarian lukah gilo sebagai warisan budaya yang harus dijaga.
2. Tujuan Khusus
 - a. Agar tarian lukah gilo bisa dipelajari oleh masyarakat umum.
 - b. Agar tarian lukah dapat berkembang ke luar dari Kabupaten Sijunjung

F. Manfaat Perancangan

Dari semua uraian diatas, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari perancangan video dokumenter Tarian Lukah Gilo ini diantaranya :

1. Bagi Masyarakat
 - a. Melalui perancangan video dokumenter ini dapat memberikan informasi tentang sejarah Tarian Lukah Gilo kepada masyarakat Pasaman Barat khususnya generasi muda lebih memahami nilai-nilai

sejarah berdirinya dan tertanam didalam diri setiap orang sehingga masa kemasa selalu terpelihara.

- b. Dapat menambah pengenalan Tarian Lukah Gilo melalui video dokumenter.

2. Bagi Perancang

- a. Mendapatkan pengalaman secara nyata dalam memecahkan persoalan karya ilmiah yang dihadapi sehingga dapat berguna untuk bekal dalam menentukan langkah di masa depan sebagai contoh media informasi yang efektif untuk dilakukan.
- b. Sebagai bentuk penerapan ilmu yang berhubungan dengan Desain Komunikasi Visual di lain waktu.
- c. Meningkatkan kreatifitas dan pengembangan ide dalam lingkup Komunikasi Visual.
- d. Merancang video dokumenter yang kreatif dan komunikatif

3. Bagi Universitas

- a. Hasil karya rancangan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika.
- b. Agar dapat bermanfaat bagi civitas akademika Universitas Putra Indonesia “YPTK” padang dan seluruh perguruan tinggi.